

# Konsep Iman dalam Tafsir Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr dan Tafsir Al-Mīzān (Studi Komparatif)

Muhammad Uzaer Damairi  
UIN KH Ahmad Shiddiq Jember

## Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menyingkap konsep Iman dalam perspektif tafsir Al-Tahrīr Wa al-Tanwīr dan tafsir Al-Mīzān dan membandingkannya dengan mengungkap sisi persamaan dan perbedaan. Terdapat tiga sub bahasan yang dieksplorasi dalam artikel ini, yaitu: 1. Konsep Iman dalam perspektif tafsir Al-Tahrīr Wa al-Tanwīr dan Al-Mīzān, 2. Bertambah dan berkurangnya Iman dalam perspektif dua tafsir tersebut, 3. Relasi Iman dan Islam menurut dua tafsir tersebut. Untuk merealisasikan tersebut, peneliti menggunakan metode analisis teks dengan pendekatan tafsir metode tafsir Muqāran.

**Kata Kunci:** Iman, Islam dan Komparasi.

## Pendahuluan

Umat Islam tidak satu warna, terdapat aliran-aliran di dalamnya. termasuk diantaranya adalah aliran-aliran teologis yang masing-masing aliran mengklaim dirinya sebagai golongan yang paling benar dan satu-satunya yang selamat. Klaim kebenaran dan keselamatan yang didaku oleh masing-masing golongan membutuhkan bukti dan pembenaran, baik dari Al-Qur'an dan hadith (*Dalil Naqly*) maupun dari dalil berbasis ijtihad (*Dalil 'Aqli*). Konsekuensi logis dari keberagaman dan saling klaim kebenaran ini memantik diskusi dan saling adu argumentasi antar golongan-golongan teologis dan kadang-kadang juga bisa memicu konflik horizontal di antara mereka.

Pada masa ini, Perdebatan-perdebatan tentang permasalahan keagamaan semakin meluas dan tidak bisa dikontrol seiring dengan perkembangan teknologi media sosial seperti FB, WA dan medsos-

medsos lainnya, sehingga perdebatan-perdebatan yang seyogyanya hanya dikonsumsi oleh komunitas terpelajar saja, tapi kemudian bisa diakses oleh siapapun, termasuk orang awam dalam ilmu-ilmu agama yang bisa memantik konflik horizontal di masyarakat.

Diantara perdebatan-perdebatan yang paling menarik adalah yang berhubungan tentang wacana teologi. Karena perdebatan teologis selalu terbingkai dalam bingkai kontestasi perebutan kebenaran; baik antar aliran-aliran teologis dalam satu agama atau bahkan antar umat beragama.

Apabila kita melihat perdebatan-perdebatan yang 'bergentayangan' di Medsos maka kita temukan bahwa isu-isu yang diperdebatkan adalah isu-isu lama yang pastinya sudah diperdebatkan oleh ulama-ulama dan pelajar-pelajar agama pada abad-abad sebelumnya; perdebatan-perdebatan tersebut masih berkuat tentang ayat-ayat antropomorfisme, hakikah *Kalām* Allah, melihat Allah, *Imamah* dan isu-isu teologis lainnya yang banyak sebenarnya biasa dibahas dalam literatur-literatur ilmu kalam dan juga dalam buku-buku ilmu-ilmu keislaman yang lain, terutama dalam buku-buku ilmu tafsir al-Qur'an.

Diantara sekte-sekte teologis dalam Islam yang eksistensinya masih kuat dan pertarungan wacana keagamaannya cukup sengit adalah Ahlussunnah Aa Al-Jama'ah (Asya'irah, Maturidiyyah dan Ahlul hadith) dan sekte Syiah, terutama Syiah *Imamiyyah* yang disponsori secara resmi oleh negara republic Iran. Pada artikel ini, penulis akan mencoba mengeksplorasi serta mengkaji konsep keimanan dalam perspektif kedua sekte tersebut dari dua buku tafsir; tafsir al-Tahrir Wa al-Tanwir karya Muhammad al-Thāhir Bin `Āshūr dan Tafsir Al-Mizan karya Muhammad al-Ṭabāṭabā'i .

Pilihan terhadap kedua tafsir tersebut disebabkan karena kedudukannya yang sangat urgen dalam kajian tafsir pada khususnya dan ilmu-ilmu keislaman pada umumnya. Bukti nyata dari urgensi kedua tafsir tersebut adalah banyaknya ulama-ulama kontemporer yang menjadikan keduanya sebagai rujukan dalam karya-karya mereka. Popularitas kedua tafsir tersebut juga dikenal di kalangan ulama-ulama kontemporer di Indonesia. Misalnya Prof. Qurasish Syihab yang dalam karya fenomenalnya, Tafsir Al-Mishbah, banyak merujuk dan menukil pendapat-pendapat dari Tafsir Ibnu `Ashūr dan Tafsir al-Mizān.

Terdapat kajian-kajian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan konsep Iman dan kedua tafsir fenomenal ini:

*Pertama*; Desertasi Dr. Muhammad Araru "Mababith al-Iman Inda Al-Thahir Bin `Ashur Min Khilali Tafsirih Al-Tabri Wa Al-Tanwir" , riset ini

kemudia diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah Beirut. Buku ini menjelaskan konsep Iman dalam perpektif Ibnu `Ashūr dalam karyanya Tafsir Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr.

Kedua, artikel yang ditulis oleh ‘A`zam Buya Zādah yang berjudul *Mafhūm Al-Īmān Dirāsab Muqāranab Baina Al-Ṭabāṭā’i Wa Ibnī Taymiyyah* yang dimuat di [www.nosos.net](http://www.nosos.net), Artikel tersebut membahas konsep Iman dengan menkomparasikan pandangan Ibnu Taymiah dan pandangan Al-Ṭabāṭā’i.

Berdasarkan penjelasan ini, jelas ada perbedaan antara arktikel ini dengan artikel-artikel sebelumnya, karena artikel ini akan akan membandingkan konsep Iman dalam perspektif Ibnu `Ashūr dan Al-Ṭabāṭā’i.

Dengan mengangkat tema ini, diharapkan bisa semakin membuka ruang dialog yang konstruktif sehingga bisa menghidupkan upaya *Taqrib* antara golongan Sunni dan syiah yang dulu pernah diiniasi oleh *Grand Sheikh Of Al-Azhar* Mahmūd Shaltūt pada abad 20 M.

Kemudian, penulis dalam artikel ini akan berusaha mencoba mencari jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di bawah ini:

1. Bagaimana konsep Iman dalam perspektif Ibnu `Ashūr dan *Al-Ṭabāṭā’i*?
2. Bagaiman pendapat keduanya tentang masalah bertambah dan berkurangnya Iman?
3. Bagaimana relasi iman dan ama dalam pandangan Ibnu `Ashūr dan *Al-Ṭabāṭā’i*?

## Konsep Iman

### 1. Konsep iman perspektif Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr

Term iman dibahas oleh Ibnu ‘Asyur baik secara etimologi dan epistimologi. Kajian etimologi iman disebutkan oleh Ibnu `Ashūr dalam penjelasannya terhadap QS. Al-Baqarah: 3:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ لَعَنَيبٍ وَيُؤْمِنُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Tepatnya ketika beliau menjelaskan pada potongan ayat يؤمنون. Pada penjelasannya beliau menjelaskan Bahwa *fi’il madhi* آمن adalah bentuk kata kerja *Thulatsi Mazid* dari *fi’il Madhi Amina*. tambahan *Hamzah* tersebut berfungsi *Ta’diab* (merubah *fi’il* lazim menjadi muta’addi) sehingga kata آمن berarti memberikan keamanan bagi

orang lain, kemudian kata ini dipakai untuk menunjukkan kata membenarkan (meyakini) dan mempercayai.<sup>1</sup>

Ketika menjelaskan frasa (وما هم بمؤمنين) pada QS. Al-Baqarah: 8, Ibnu `Ashūr mengulas tentang definisi Iman secara terminologi. Pada awal ulasannya beliau mengakui akan adanya perbedaan pendapat dikalangan para ulama dalam mendefinisikan term Iman.<sup>2</sup> Pernyataan tersebut terkonfirmasi oleh tulisan-tulisan ulama baik yang klasik maupun modern, Shalih Musa Syaraf misalnya, menyebutkan adanya delapan pendapat ulama-ulama tentang esensi dari Iman dalam terminologi agama Islam.<sup>3</sup>

Perbedaan-perbedaan pendapat para ulama tentang hakikat iman tersebut kemudian disederhanakan oleh Ibnu `Ashur, sehingga bisa menjadi lima pendapat, yaitu:

**Pertama;** Pendapat mayoritas ulama *Al-Muhaqqiqūn* dari golongan Ahlussunnah Wa al-Jama'ah; baik dari kalangan Asya`irah dan Maturidiyyah. Menurut mereka definisi Iman adalah membenarkan/meyakini (*Tashdiq*) yang bersifat spesifik, yaitu meyakini hal-hal yang dijelaskan oleh agama Islam<sup>4</sup>. Konsep Iman ini meniscayakan hanya sebagai aktivitas hati yaitu berupa keyakinan.

Adapun versi lengkap definisi yang disebutkan oleh Ibnu `Ashur ini dapat kita lacak di literatur-literatur ilmu kalam, diantaranya adalah definisi Iman yang telah disebutkan oleh Sa`duddin Al-Taftazani dalam komentarnya atas buku *Al-`Aqīdah Al-Nasafīyyah*' karya Najmuddin Umar Al-Nasafy (w. 537 H.) definisi tersebut menyatakan bahwa adalah membenarkan yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang diketahui secara aksiomatik bersumber dari Allah secara global<sup>5</sup>.

Berdasarkan pendapat ini, pengakuan dengan lisan dan amal perbuatan tidak masuk dalam konsep Iman, tapi keduanya -menurut Ibnu `Ashur- masuk dalam konsep Islam, karena Islam adalah pasrah dan tunduk dengan fisik kepada Allah.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Al-Thahir Bin `Ashūr , *Al-Tahri Wa al-Tanwir*, (tunis, Dar Suhnun). Vol. I, 230

<sup>2</sup> Muhammad Al-Thahir Bin `Ashūr , *Al-Tahri Wa al-Tanwir*, Vol. I, 266

<sup>3</sup> Lihat, Shalih Musa Syaraf, *Mudzakkiraat Fi Al-Tawhiid Li Thullab al-Sanah Al-Nihaa`iyyah*, (Kairo, Mathba`at Al-Azhar, 1943), 158

<sup>4</sup> Muhammad Al-Thahir Bin `Ashūr , *Al-Tahri Wa al-Tanwir*, Vol. I, 266

<sup>5</sup> Sa`duddin Al-Taftazani, *Syarh Al-`aqa'id Al-Nasafīyyah* dalam *AL-Majmuu`ah Al-Saniyyah*, (Mardin Turkey, 2012), 507.

<sup>6</sup> Muhammad Al-Thahir Bin `Ashūr , *Al-Tahri Wa al-Tanwir*, Vol. I, 266

Ibnu 'Āshur tidak hanya memaparkan konsep Iman dalam perspektif mereka, tapi juga menyebutkan dalil-dalil yang menjadi landasan dari konsep Iman versi ini, dan juga menjelaskan tentang adanya perbedaan antara konsep Iman dan Islam. diantara dalil-dalil yang beliau sebutkan sebagai berikut: 1). Argumen linguistic; dimana Iman secara etimologi memiliki arti membenarkan (تصديق) sebagaimana dalam penggalan ayat QS. Yusuf: 17, yang berbunyi: وما لنا أنت بمؤمن لنا, artinya; tidak ada percaya pada kami. 2). Hadith menceritakan dialog antara Nabi Muhammad dan malaikat Jibril; dimana rasulullah ditanya oleh Jibril tentang konsep dari Islam, Iman, dan Ihsan yang kemudian dijawab sendiri oleh Jibril dengan menjelaskan konsep Islam, Iman dan Ihsan satu persatu.

**Kedua,** Iman adalah itikad dengan hati dan mengucapkan dua kalimat syahadat. Pendapat ini dinisbatkan kepada imam Abu Hanifah dan mayoritas *Fuqaha`*, *Muhadditsin`*, *Mutakallimin* (menurut Al-Nawawi), Abu al-Hasan al-Asy`ari dan Bisyr al-Marisi (menurut Al-Razi).<sup>8</sup> Dalam perspektif definisi ini, keimanan seseorang tidak diperhitungkan/*muktabar* kecuali dengan bergabungnya pengucapan dua kalimat syahadat dengan keyakinan yang ada dalam hati.

Posisi ikrar dengan lisan -dalam perspekti definisi- oleh Sebagian ulama-ulama sebagai adalah bagian rukun dari Iman (شطر الايمان) atau sebagai syarat sah dari iman itu sendiri. Namun, perlu dipertegas akan adanya perbedaan antar keduanya sekalipun sama-sama rukun; dimana *Taṣḍiq* adalah rukun yang permanen, sedangkan ikrar dengan lisan adalah rukun yang bisa gugur.<sup>9</sup>

Ibnu 'Āshur menilai pendapat ini tidak jauh berbeda secara esensial dengan pendapat sebelumnya, beliau melihat ulama pengusung pendapat pertama lebih melihat aspek konsep semata. Sedangkan ulama pengusung pendapat kedua lebih melihat dan memperhatikan aspek standarisasi diperhitungkannya iman (*T`tidad*) dalam kehidupan nyata seorang muslim. Selain hal tersebut, Ibnu 'Āshūr juga beranggapan bahwa ulama-ulama yang mengusung pendapat kedua tentang konsep iman ini, kurang memberi perhatian yang optimal dalam pemilihan diksi ketika memberikan definisi

<sup>7</sup> Al-`Araby al-Luh, *Al-Rā'id Fī 'Ilm Al-`Aqā'id*, Tatwan, Dar al-Shuwaikh, 53

<sup>8</sup> Muhammad Al-Thahir Bin 'Āshūr, *Al-Tahrir Wa al-Tanwir*, Vol. 1, 267

<sup>9</sup> Sa`duddin Al-Taftazani, *Syarh Al-`aqa'id Al-Nasafiyyah* dalam *AL-Majmuu`ah Al-Saniyyah*, 508.

terhadap Iman.<sup>10</sup> Pandangan yang pas dan tepat terhadap sebagian dari golongan Hanafi yang memposisikan mengucapkan ikrar syahadat sebagai syarat pemberlakuan hukum-hukum syariat.

**Ketiga,** Iman adalah itikad, Ikrar dengan lisan dan amal perbuatan. pendapat ini adalah pendapat para sahabat Nabi Muhammad Saw. dan para tabi'in. diantaranya Ibnu Mas'ud, Hudzaifah, Ibnu Juraij, al-Nakha'i, Ibnu Hazm dan para ulama Hadits. Terdapat ungkapan-ungkapan cukup variatif yang dinisbatkan kepada para ulama-ulama hadis; ada yang mengaktakan Iman adalah ucapan, perbuatan dan niat, dan ada yang mengatakan Iman adalah *Ma`rifah* (keyakinan), ucapan dan amal perbuatan, dan ada yang mengatakan Iman adalah menyakini dengan hari, berikrar dengan lisan dan melaksanakan dengan segenap anggota tubuh (*al-Jawāriḥ*).<sup>11</sup>

Barangkali akan terlintas dibenak kita kenapa para ulama dari Ahlussunah Wal al-Jama'ah (Asyariyyah dan Maturidiyyah) tidak mengikuti pendapat ini?, padahal mereka mengklaim diri sebagai pewaris ilmu-ilmu sahabat dan tabi'in. Menurut Ibnu `Āshūr Iman dalam pandangan sahabat ini adalah deskripsi dan penjelasan tentang Iman yang sempurna (الايمان الكامل). Sehingga atas dasar hal tersebut, para ulama *Mutaakbikhurun* dari golongan Ahlusunnah tidak mengikuti pendapat ini.<sup>12</sup> Disamping itu, para ulama *Mutaakbikhurun* telah menggunakan pendekatan ilmu logika dalam menyingkap definisi iman yang memiliki standar yang ketat dalam memasukkan atau mengeluarkan sesuatu dari esensi sebuah entitas ketika membuat definisi.

**Keempat,** golongan khawarij dan Muktazilah yang mendefinisikan Iman dengan itikad, ikrar dan amal perbuatan. Redaksi definisi ini persis dengan definisi nomer tiga. Tapi sebenarnya keduanya hanya sama dalam redaksi tapi memiliki perbedaan secara esensi. Sebab Iman -dalam perspektif khawarij dan muktazilah- ialah tersusun dari gabungan itikad, ikrar dan amal perbuatan, dimana ketika salah satu dari tiga komponen tersebut rusak maka iman juga rusak/batal.<sup>13</sup> Sederhananya masing-masing dari itikad, ikrar dan amal perbuatan adalah rukun dari iman, sebagaimana shalat yang bila satu dari rukun-rukunnya batal maka status shalat juga batal.

---

<sup>10</sup> Muhammad Al-Thahir Bin `Āshūr, *Al-Tahrir Wa al-Tanwir*, Vol. 1, 267

<sup>11</sup> Hamzah AL-Bakri, *Khuṣūmat Al-Muhaddithī Li 'Abī Hanīfata; Mas'alat Al-Īmān Namūdhajan*, Diyanet ilmi Dergi, 2020, Vol. 56, Issue. 4, 1172

<sup>12</sup> Muhammad Al-Thahir Bin `Āshūr, *Al-Tahrir Wa al-Tanwir*, Vol. 1, 268

<sup>13</sup> Muhammad Al-Thahir Bin `Āshūr, *Al-Tahrir Wa al-Tanwir*, Vol. 1, 268

Kemudian Ibnu ‘Asyur memerinci perbedaan konsep iman dalam perspektif Khawarij dan Muktazilah; menurut pandangan sekte khawarij orang yang meninggalkan kewajiban atau melakukan maksiat sekalipun dosa kecil adalah kafir dan akan kekal di neraka. Sedangkan menurut kelompok muktazilah orang yang melakukan dosa besar berada pada posisi diantara dua posisi; dicap tidak beriman dan bukan kafir.<sup>14</sup>

**Kelima**, pendapat sekte *Karramiyyah* yang mensyaratkan bahwa iman adalah ikrar dengan lisan.<sup>15</sup>

Dari konsep-konsep Iman yang disebutkan diatas, Ibnu ‘Āshūr sepakat dengan definisi yang pertama, Adapun indikatornya sebagai berikut:1). Madzhab akidah Ibnu Ibnu ‘Āshūr adalah ‘Ash‘ary, 2). tidak adanya kritikan yang dilontarkan beliau atas konsep iman versi madzhab ‘Ash‘ary dalam paparannya, 3). disebutkannya konsep tersebut pertama kali.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa Iman dalam perspektif Ibnu ‘Asyur adalah *Tashdiq Qalbi*. Sedangkan Syahadat/ikrar lisan syarat untuk pemberlakuan hukum Islam dan Amal perbuatan syarat dari kesempurnaan Iman.

## 2. Konsep Iman menurut al-Thabathba'i

Muhammad Husain al-Ṭabāṭabā'i berbicara tentang konsep Iman dalam buku tafsir al-Mizan di beberapa tempat dan kesempatan yang berbeda-beda, diantaranya:

**Pertama**, Ketika menafsirkan QS. al-Baqarah: 4:

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَ لَأَحِرَةَ هُمْ يُوقِنُونَ [البقرة: ٤]

Artinya; Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.

dimana ia menyebutkan bahwa iman adalah kokohnya keyakinan dalam hati, yang berasal dari lafadz *Amm* (Aman), sehingga seakan-akan orang yang beriman memberikan kepada yang diyakini rasa aman dari sikap skeptis yang merupakan penyakit dari keyakinan.<sup>16</sup> petikan teks dari Al-Mizān ini menjelaskan derivasi kalimat Iman dan relasi makna terminologi Iman dengan makna etimologinya.

<sup>14</sup> Muhammad Al-Thahir Bin ‘Āshūr, *Al-Tahrir Wa al-Tanwir*, Vol. 1, 268

<sup>15</sup> Muhammad Al-Thahir Bin ‘Āshūr, *Al-Tahrir Wa al-Tanwir*, Vol. 1, 270.

<sup>16</sup> Muhammad Husain Al-Ṭabāṭabā'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Vol. 1, 49.

**Kedua,** Iman adalah yakin terhadap sesuatu dan berkomitmen terhadap konsekwensi dari keyakinan tersebut yang tercermin dalam tindakan yang nyata.<sup>17</sup>

**Ketiga,** Iman adalah ketenangan jiwa secara intelektual terhadap sesuatu yang berkonsekwensi terhadap adanya komitmen untuk melaksanakan tuntutan-tuntutan dari keyakinannya.<sup>18</sup>

Secara tersurat definisi-definisi tersebut menyatakan bahwa terminologi iman tidak sekedar hanya sekedar keyakinan belaka, tapi juga mengharuskan adanya komitmen untuk mewujudkan nilai-nilai keimanan dalam bentuk tindakan nyata. Artinya Iman adalah keyakinan yang *bertalikelindan* dengan amal shaleh. Hal ini dapat memberi kesan bahwa amal shaleh adalah bagian yang tidak bisa dipisah dari keyakinan dalam perspektif Al-Ṭabāṭā'ī. Namun kita belum bisa mengambil kesimpulan dan memastikan -berdasarkan definisi-definis tadi- tentang jenis relasi yang meghubungkan antara iman dan amal shaleh dalam pandangan Al-Ṭabāṭā'ī; apakah seperti pendapat Muktaẓilah dan Khawarij yang menyebut amal perbuatan sebagai rukun dari iman atau seperti Ahlussunnah yang memposisikan amal perbuatan bukan sebagai rukun atau organ partikular dari Iman?.

Menurut A`zham Buya Zadah 'amal shaleh dalam pandangan al-Ṭabāṭābā'ī bukan bagian organ partikular dari esensi iman berdasarkan statemen Al-Ṭabāṭābā'ī Ketika menafsirkan QS. Al-Nur: 55, yang berbunyi:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ [النور: ٥٥]

Artinya: “Allah telah menjanjikan keppadan Sebagian orang-orang di antara kamu yang beriman dan mengerjakan kebajikan, bahwa dia sungga akan menjadikan mereka berkuasa di bumi...”.

dimana Al-Ṭabāṭā'ī menulis dalam Al-Mizān: *Min* bermakna sebagian bukan untuk bayan, sedangkan *Khiṭāb* ajakan pada ayat ini adalah untuk semua orang mukmin....dikalangan orang-orang yang beriman ada yang melakukan amal-amal shaleh dan ada yang tidak melakukan amal shaleh.<sup>19</sup> Penjelasan Al-Ṭabāṭā'ī ini secara tegas dan

<sup>17</sup> Muhammad Husain Al-Ṭabāṭābā'ī , *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Vol. 1<sup>^</sup>, ٢٦٣.

<sup>18</sup> Muhammad Husain Al-Ṭabāṭābā'ī , *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Vol. 1<sup>^</sup>, ٢٦٩.

<sup>19</sup> Muhammad Husai Al-Ṭabāṭābā'ī , *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Vol. 1<sup>v</sup>, ١٥١.

jelas menyatakan bahwa orang mukmin yang tidak melakukan amal shaleh masih dikategorikan termasuk dari orang-orang yang beriman.

Hemat penulis, penjelasan pengarang al-Mizan tentang Iman yang memasukkan unsur komitmen terhadap amal shaleh dalam keimanan adalah sebuah penegasan atas adanya peran amal shaleh dalam masalah keimanan dan sebuah upaya kompromi antara konsep Iman dalam pandangan golongan Murji'ah dan konsep Iman dalam perspektif golongan muktazilah.

## Iman bisa bertambah dan berkurang

Termasuk masalah-masalah teologis yang menjadi objek perdebatan dan diskusi dikalangan para ulama klasik adalah masalah kurang dan bertambahnya iman/keyakinan seseorang. Maksud dari bertambahnya iman dalam konteks ini adalah meningkatnya kualitas iman yang disebabkan oleh meningkatnya amal shaleh yang dilakukan, dan yang dimaksud dengan Iman berkurang adalah menurunnya kualitas iman yang bisa disebabkan karena melakukan maksiat atau dengan berkurangnya amal shaleh.

Pendapat-pendapat ulama tentang masalah ini adalah berikut ini: 1. Iman bertambah dan bisa berkurang, pendapat ini merupakan pilihan mayoritas golongan Asy'ariyyah dan ahlul al-Hadits. 2. Iman tidak bertambah dan tidak berkurang, pendapat ini dinisbatkan kepada Abu Hanifah dan mayoritas Maturidiyyah dan Imam Haramain dari kelompok Asy'ariyyah. 3. Tidak ada perbedaan yang esensial dari kedua pendapat tersebut, tapi hanya perbedaan redaksional, artinya iman tidak bertambah dan tidak berkurang ketika iman didefinisikan dengan *Tashdiq* hati saja, dan iman bisa bertambah ketika iman didefinisikan sebagai perpaduan antara keyakinan dan amal shaleh.<sup>20</sup> 4. Iman bertambah dan tidak berkurang, pendapat ini dinisbatkan kepada Imam Malik oleh Ibnu 'Ashur<sup>21</sup> dan juga pendapat dari Imam al-Khatṭāby (w. 388. H), beliau berkata “ Iman adalah ucapan yang tidak bertamabah dan berkurang, dan perbuatan yang bisa bertamabah dan berkurang, dan keyakinan yang bisa bertambah dan tidak berkurang, karena kalau berkurang maka keyakinan akan hilang.”<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Ibrahim al-Laqqani, *Hidayat al-Murid Li Jawharat al-Tawhid*

<sup>21</sup> Muhammad al-Thahir Bin `Āshūr, *AL-Tahrir Wa Al-Tanwir*, Vol. 1, 268 dan vol. 9, 258

<sup>22</sup> *Abd. Salām, Ithāf Al-Murīd Sharh Jawharat Al-Tawhīd*, Kairo, Maktabah Al-Sa`ādah, 1955, Cet. II, 66-67,

Kemudian bagaimanakah Ibnu ‘Āshūr dan M. Husain Al- Ṭabāṭabā’i melihat permasalahan ini?

### 1. Ibnu ‘Asyur

Ibnu `Āshūr berkesimpulan bahwa perbedaan tentang masalah ini redaksional. Kesimpulan ini senada dengan pendapat Imam al-Razi sebagaimana yang telah penulis ceritakan sebelumnya.

Selain itu, Ibnu `Āshūr juga menilai bahwa perbedaan para ulama tentang masalah ini disebabkan karena amal perbuatan disebut dengan sebutan Iman dalam teks-teks suci, sebutan tersebut diantaranya terdapat dalam QS. Al-Baqarah:143, dimana Allah Swt. berfirman:

{وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ لِلنَّاسِ لَءُؤُوفٌ رَحِيمٌ} [البقرة: ١٤٣]

artinya: Allah tidak akan menyia-nyiakan shalat (إيمانكم) kalian, sesungguhnya Allah sangat sayang pada umat manusia.<sup>23</sup>

pada ayat ini Allah menyebut shalat -yang merupakan bagian dari amal shaleh- dengan sebutan Iman, dan ketika amal-amal shaleh dinilai sebagai iman, maka secara logika berkonsekwensi pada bertambahnya keimanan seseorang seiring dengan bertambahnya amal shaleh yang dilakukan dan iman juga bisa berkurang ketika amal shaleh berkurang. Artinya, dalam perspektif Ibnu `Ashūr pendapat yang mengatakan Iman bisa bertambah dan bisa berkurang dikarenakan masuknya variabel Amal shaleh dalam hakikat Iman.

Asumsi ini bisa memiliki *legal standing*, apabila para ulama-ulama sepakat bahwa Iman adalah keyakinan hati yang mantap atas adanya Allah, sifat-sifatNya, kebenaran para Rasul itu tidak bertambah dan berkurang. Namun faktanya, menurut ulama-ulama- yang berpendapat Iman bisa bertambah dan berkurang- menyatakan bahwa yang bertamabah bukan sekedar amal ibadah saja tapi juga kemantapan hati (تصديق قلبي) yang ada dalam hati.<sup>24</sup> Berdasar hal ini, statemen Ibnu `Āshūr yang menklaim bahwa tidak ada perbedaan di kalangan umat Islam tentang “keyakinan yang mantap (*Al-Ṭiqad Al-Jāzim*) tidak bertambah dan berkurang” jauh dari kebenaran.

Bagaimana sebenarnya pendapat Ibnu ‘Asyur tentang bertambah dan berkurangnya iman?. Ibnu ‘Asyur menulis:...hakikat iman adalah membenarkan (*Tashdiq*) dan *al-Jazmu* yang *notabene* tidak

<sup>23</sup> Muhammad Al-Thahir Bin `Āshūr , *Al-Tahrir Wa al-Tanwir*, Vol. 4, 169.

<sup>24</sup> Muhammad Araru, *Mabāhith al-Iman `Inda Al- Ṭāhir Bin `Ashūr*, Beirut, Dar al-Kutub Al-Ilmiyah, 2020, Cet. I, 115-117.

mungkin bertambah<sup>25</sup> dan beliau juga menilai pendapat yang mengatakan iman tidak bertambah dan tidak berkurang adalah pendapat yang *Tahqiq*.<sup>26</sup> artinya pendapat ini tersebut sangat relevan dan argumentatif.

Kemudian bagaimana Ibnu Ashur menyikapi ayat-ayat yang redaksinya menyatakan iman bertambah?. Ayat-ayat yang demikian dipahami oleh Ibnu 'Asyur dalam bingkai bertambahnya *`Awaridh al-iman* yang berupa semakin jelasnya bukti-bukti keyakinan dan juga banyaknya amal perbuatan, perhatikan statmen beliau berikut ini:

عَبَّرَ أَنَّهُ فَلَسْتَقَرَّرَ فِي عِلْمِ الْأَخْلَاقِ أَنَّ الْإِعْتِقَادَ الْجَائِزَ إِذَا تَكَرَّرَتْ أَدِلَّتُهُ، أَوْ طَالَ زَمَانُهُ، أَوْ قَلَبْتَهُ التَّجَارِبُ مَيَزِدَادُ جَلَاءٍ وَانْكِشَافًا، وَهُوَ الْمَعْبَرُ عَنْهُ لِمَلَكَةٍ.

Artinya; tersebut dalam Ilmu Akhlak bahwa keyakinan yang mantap bila bukti-buktinya berulang-ulang atau keyakinan tersebut lama atau teriting dengan eksperimen-eksperimen maka keyakinan tersebut makin jelas dan terang.

Dua kutipan ini mengkonfirmasi bahwa iman tidak bisa bertambah dan berkurang dalam perspektif Ibnu `Ashur dalam kitab *al-tahrir wa al-tanwir*. Kesimpulan sementara ini bisa kurang tepat, sebab terdapat teks dalam kitab Al-Tahrir Wa al-Tanwir yang mengisyaratkan kalau Ibnu `Ashur condong pada pendapat Imam Malik dan Imam Al-Khaṭṭāby yang menyatakan bahwa Iman bertambah dan tidak berkurang, teks tersebut berikut ini:

وَلَكِنَّ وَصَفَ الْإِيمَانَ لِنَقْصٍ لَا دَاعِيَ إِلَيْهِ لِعَدَمِ وَجُودِ مُقْتَضِيهِ لِعَدَمِ وَصْفِهِ لِنَقْصٍ فِي الْقُرْآنِ وَالسُّنَّةِ وَهَذَا قَالَ مَالِكُ الْإِيمَانُ يَزِيدُ وَلَا يَنْقُصُ.

Akan tetapi memberikan predikat berkurang pada Iman tidak perlu karena tidak ada alasan dan tidak ada dalam al-Qur'an maupun hadits yang teks yang menyebutkan Iman berkurang, atas dasar ini Imam Malik mengatakan Iman bertambah dan tidak berkurang.<sup>27</sup>

Beliau juga mengkritik pendapat yang mengatakan iman berkurang dari perspektif ilmu *Naql*, bagi Ibnu 'Asyur tidak ada dalam al-Qur'an dan riwayat-riwayat yang kredibel tentang redaksi yang

<sup>25</sup> Muhammad Al-Thahir Bin `Ashūr , *Al-Tahrir Wa al-Tanwir*, Vol. ٢٩, ٣١٦

<sup>26</sup> Muhammad Al-Thahir Bin `Ashūr , *Al-Tahrir Wa al-Tanwir*, Vol. 1, 268

<sup>27</sup> Muhammad Al-Thahir Bin `Ashūr , *Al-Tahrir Wa al-Tanwir*, Vol. ٢, ٩

menyatakan iman bisa berkurang, sehingga menurutnya statemen iman bisa berkurang tidak diperlukan.<sup>28</sup>

## 2. Al-Ṭabāṭabā'i

Al-Ṭabāṭabā'i dalam kitab Al-Mīzān tidak mengingkari akan perbedaan pendapat dalam menyikapi masalah “iman bisa bertambah dan berkurang”. Pengarang tafsir Al-Mīzān ini melihat perbedaan pandangan sarjana muslim tentang masalah ini adalah perbedaan yang esensial, dan menolak pendapat Fakhruddin Al-Rāzy yang mengatakan bahwa perbedaan-perbedaan dalam masalah *Al-Imān Yaẓīdu Wa Yanquṣ* adalah perbedaan redaksional saja. Untuk membuktikan pendapat pilihannya, al-Ṭabāṭabā'i menghadirkan beberapa argumentasi. Argumentasi-argumentasi tersebut sebagaimana berikut ini:

1. Pendapat Fakhruddin al-Razi tersebut tidak tepat karena menyamakan *Taṣḍiq* dengan term iman, sebab iman bukan hanya sekedar *Taṣḍiq* tapi Iman adalah *Taṣḍiq* yang disertai komitmen.
2. Klaim bahwa pokok iman tidak bertambah kepada ulama-ulama yang berpendapat bertambahnya iman tidak tepat, karena mereka mengatakan pokok iman bisa bertambah.
3. Memasukkan unsur amal perbuatan dalam konflik perebedaan pendapat tentang masalah ini tidak tepat, sebab berselisih tentang sesuatu (iman) bukan berarti berselisih tentang dampaknya (amal perbuatan), yang merupakan unsur kesempurnaan iman. Selain itu tidak ada perbedaan dikalangan umat Islam bahwa amal perbuatan bisa dikalkulasi yang pastinya bisa bertambah dan berkurang.<sup>29</sup>

Selanjutnya apa pendapat yang dipilih oleh penulis kitab al-Mizan dari beberapa pendapat tentang persoalan bertambahnya iman?. Pada paparan tentang definisi iman, telah diketahui konsep iman menurut al-Ṭabāṭabā'i yang merupakan gabungan antara pengetahuan/meyakini sesuatu dan komitmen dengan konsekwensi-konsekwensi nilai keimanan. berdasarkan definisi tersebut, sebenarnya kita bisa meraba-raba pandangan al-Ṭabāṭabā'i dalam menyikapi kasus ini. Menurut Al-Ṭabāṭabā'i pendapat yang menyatakan bahwa iman bisa bertambah dan berkurang adalah pendapat mayoritas umat Islam dan juga pendapat yang benar yang didukung dengan dalil-dalil *Naqly* dari ayat-ayat al-Qur'an, yang diantaranya firman Allah Swt.: ليزدادوا

---

<sup>28</sup> Muhammad Al-Thahir Bin `Āshūr, *Al-Tahrir Wa al-Tanwir*, Vol. 9, 258

<sup>29</sup> Lihat, Muhammad Husain Al-Ṭabāṭabā'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Vol. 18, 266.

إيماناً مع إيمانهم, dan hadits-hadits yang diriwayatkan para imam dari Ahlul Bait yang menyatakan bahwa iman memiliki tingkatan-tingkatan.<sup>30</sup>

Disamping menghadirkan dalil *Naqli*, penulis al-Mizan juga menyuguhkan dalil-dalil *non naqly*, berikut ini adalah statemennya dalam kitab Al-Mizān:

و إذ كان الإيمان هو العلم لشيء مع الالتزام به بحيث يترتب عليه آره العملية، و كل من العلم و الالتزام مما يزداد و ينقص و يشتد و يضعف كان الإيمان المؤلف منهما قابلاً للزدة و النقيصة و الشدة و الضعف باختلاف المراتب و تفاوت الدرجات من الضرورات التي لا يشك فيها قط.

Artinya; Ketika iman adalah meyakini sesuatu dengan komitmen sehingga memiliki dampak aplikatif dan masing-masing dari keyakinan dan komitmen termasuk dari yang bisa bertambah dan berkurang, dan menguat dan melemah maka iman yang terkomposisikan dari keduanya bisa bertambah dan berkurang, dan menguat dan melemah. Kemudian dalil lainnya adalah bahwa level dan derajat orang mukmin yang bervariasi adalah fakta yang aksiomatik yang tidak diragukan sama sekali.<sup>31</sup>

Redaksi di atas mengandung dua dalil *Aqly*, yaitu:

1. **Analogi silogisme**, penjelasannya: Iman terdiri dari keyakinan dan komitmen (premis minor/*Muqaddimah Shughbrā*), setiap keyakinan dan komitmen bisa bertambah dan berkurang (premis mayor/*Muqaddimah Kubrā*), kesimpulannya(konglusi/*Natijah*) iman bisa bertambah dan berkurang.
2. **fakta yang aksiomatik**, yaitu level dan derajat iman kaum muslimin yang berbeda yang tidak bisa diragukan kebenaran faktanya (فاوت المراتب و تفاوت الدرجات من الضروريات التي لا يشك فيها) (قط).

Selain dengan argumentasi di atas, dalam kesempatan yang berbeda, al-Ṭabāṭabā'i memberi bantahan terdahap pendapat yang menyatakan iman tidak bertambah dan berkurang diantaranya:

1. Klaim bahwa *Tashdiq* tidak bisa bertambah adalah klaim yang tidak ada dalilnya.

<sup>30</sup> Muhammad Husain Al-Ṭabāṭabā'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Vol. 18, 264.

<sup>31</sup> Muhammad Husain Al-Ṭabāṭabā'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Vol. 18, 264.

2. Statemen bahwa 'Iman tidak bisa bertambah dan tidak bisa kurang karena Iman adalah keyakinan yang kuat' cacat secara logika, karena mengandung *Muṣādarah* 'Ala al-Maṭlūb,<sup>32</sup> yaitu penalaran melingkar, yang terjadi ketika klogutor meletakkan kesimpulannya kedalam premisnya.

## Iman dan Islam

*Term* Islam kadang digunakan sebagai sebutan untuk agama yang diridhai oleh Allah seperti dalam QS. Alu 'Imran:18, yang berbunyi: *إن الدين عند الله الإسلام*. *Term* tersebut juga kadang digunakan untuk makna yang lebih spesifik seperti yang tertera dalam Hadits Jibril, dimana malaikat Jibril mengajukan *pertanyaan* "Ma al-Islām?" kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Tentunya Islam dengan sebagai agama tidak menjadi persoalan. Kerena yang menjadi persoalan adalah relasi Iman dengan Islam makna yang nomer dua.

Persoalan tentang relasi antara term Iman dan Islam termasuk persoalan-persoalan klasik yang pendapat ulama-ulama tidak satu kata; terjadi perbedaan di antara mereka dalam menyikapinya. Ada pendapat yang mengtakan bahwa iman dan Islam adalah sinonim; konsep Iman sama dengan konsep islam dan ada pendapat lain yang mengatakan bahwa konsep Iman dan islam tidak sama.

Pada bahasan tentang konsep iman sebelumnya, disebutkan bahwa Ibnu 'Asyur membedakan antara Iman dan Islam berdasarkan dalil perbedaan makna keduanya secara Bahasa dan dalil-dalil naqli yang diantaranya hadits. Hal ini juga dipertegas Kembali oleh Ibnu 'Asyur, di menulis bahwa konsep iman dan dan Islam berbeda.<sup>33</sup> Selain definisi Iman dan Islam yang telah disebutkan sebelumnya, Ibnu 'Asyur dalam kesempatan yang lain dalam tafsir megutarakan ulang konsep Iman dan Islam, diman beliau menulis: kesimpulan tentang konsep iman adalah meyakini yang wajib diyakini dan kesimpulan tentang Islam adalah menunjukkannya seseorang bahwa dia menyerahkan dirinya untuk mengikuti agama dan ajakan rasulullah.<sup>34</sup>

Kemudian bagaimana pandangan al-Ṭabāṭabā'i tetangn masalah ini?.

---

<sup>32</sup> Muhammad Husain Al-Ṭabāṭabā'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Vol. 18, 26°.

<sup>33</sup> Muhammad Al-Thahir Bin 'Āshūr, *Al-Tahrir Wa al-Tanwir*, Vol. 1, 720.

<sup>34</sup> Muhammad Al-Thahir Bin 'Āshūr, *Al-Tahrir Wa al-Tanwir*, Vol. 1, 272.

إن المسلمين و المسلمات و المؤمنات و المؤمنات, dia menyinggung akan adanya perbedaan tentang hakikat keduanya, dia menyatakan: **Pertama**; Islam adalah pasrah terhadap agama dai aspek aplikasi dan aktifitas anggota tubuh manusia. Sedangkan iman adalah perkara hati. **Kedua**, iman adalah perkara hati yang berupa meyakini dan tunduknya batin sehingga berimplikasi pada munculnya aktifitas ibadah.<sup>35</sup>

## Kesimpulan

Setelah paparan di atas penulis mengambil beberapa kesimpulan sementara yaitu:

1. Konsep iman dalam perspektif Ibnu `Āshūr dan al-Ṭabāṭabā'i tidak jauh berbeda; keduanya sama-sama menekankan bahwa iman adalah keyakinan dihati. Yang sedikit berbeda adalah adanya komitmen terhadap konsekuensi keimanan dalam konsep penulis *al-Mizān*.
2. Ibnu `Āshūr *Tabi`* kepada pendapat yang menyatakan iman bertambah dan tidak berkurang (يزيد ولا ينقص). Pendapat berbeda kita temukan pada pengarang *al-Mizān* yang pendapatnya seirama dengan mayoritas ulama yang menyatakan iman bisa bertambah dan berkurang.
3. Keduanya sepakat bahwa konsep iman dan islam berbeda.  
*Wallahu A`lam.*

---

<sup>35</sup>Muhammad Husain Al-Ṭabāṭabā'i, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'an*, Vol. 16. 320

